



BADONCEK DALAM TRADISI MASYARAKAT PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT

Widia Fithri

widiafithri@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam bonjol Padang

Abstrak : Salah satu kearifan lokal Minangkabau yang terus dilestarikan adalah tradisi *Badoncek*. Daerah yang terkenal sangat intens melestarikan tradisi Minangkabau ini yakni masyarakat Padang Pariaman. *Badoncek* yang berarti sikap spontan dalam pengumpulan dana secara patungan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing tanpa paksaan merupakan wujud kegotong-royongan masyarakat dalam berbagai kegiatan social. Kegotongroyongan merupakan akar budaya ketimuran. Tradisi ini tidak saja dapat meringankan dan membantu sesama tapi lebih dari itu *Badoncek* menggambarkan semangat kebersamaan di tengah masyarakat sehingga mampu mewujudkan masyarakat mandiri dan sejahtera. Tradisi *Badoncek* juga sangat membantu mensukseskan program-program yang digalakkan oleh pemerintah, karena tidak semua pendanaan untuk masyarakat mampu dipenuhi oleh dana pemerintah. Melalui tradisi *Badoncek* masyarakat tidak terlalu bergantung pada pemerintah. Tulisan ini akan menelusuri sejarah tentang kapan tradisi ini muncul di tengah masyarakat terutama masyarakat Padang Pariaman ? Dalam kegiatan social apa saja tradisi *Badoncek* ini dilaksanakan ? Apa makna filosofis dari tradisi *Badoncek* bagi masyarakat Padang Pariaman? Apakah tradisi *Badoncek* mampu menawarkan model pembangunan masyarakat untuk pembangunan bangsa? Penelitian ini akan menelusuri dokumen yang bercerita tentang tradisi *Badoncek*, kemudian melakukan observasi serta wawancara beberapa tokoh untuk menemukan jawaban dari beberapa pertanyaan diatas.

Kata kunci : *Badoncek*, Gotong Royong , Padang Pariaman

A. PENDAHULUAN

Pembangunan yang digalakkan oleh pemerintah seringkali menekankan keterlibatan masyarakat. Pembangunan yang berbasis masyarakat menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan peran serta masyarakat sehingga pembangunan tersebut sesuai dengan keinginan serta kebutuhan masyarakat. Pembangunan yang berbasis masyarakat meniscayakan pelestarian nilai-nilai budaya local atau kearifan local yang merupakan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dan masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat di wilayah

Indonesia. Misalnya, Pembangunan ekonomi berbasis kearifan local, Pelestarian lingkungan berbasis budaya local.

Demikian juga halnya pembangunan di Minangkabau yang terkenal "*Beradat dan Beragama*". Sebagai contoh, Pemerintah Sumatera Barat dan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir menggalakkan slogan kembali ke "*Surau*". Surau dahulunya diyakini memiliki fungsi strategis sebagai basis pembentukan sumber daya manusia Minangkabau (Abidin, 2016: XiV). Yunahar Ilyas menjelaskan kebanyakan kampung di Sumatera Barat memiliki surau. Fungsi Surau atau Mesjid adalah tempat sholat berjamaah, tempat sholat lima waktu,

tempat belajar membaca Al Qur'an, tempat mengadakan pengajian atau wirid, tempat menikah dan lain sebagainya. Penamaan surau tersebut biasanya dilekatkan atau diidentikkan dengan nama kampung, misalnya Surau Tanjung Alam, Surau Tanjung Medan, Surau Koto Baru dan lain sebagainya, hal ini untuk menunjukkan kebersamaan dalam masyarakat baik dalam pembangunannya maupun pengelolaannya. Ini artinya seluruh penduduk kampung merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk memakmurkan suraunya. Meskipun Akhir-akhir ini muncul kecenderungan nama tempat ibadah merujuk pada kata dalam bahasa Arab yang bermakna baik sebagai ungkapan doa dan harapan, misal Masjid Ihsan, Masjid Mukhlisin, Masjid Taqwa dan lain sebagainya. Ada juga nama surau yang merujuk pada nama tokohnya, seperti surau buya Gusrizal.

Bila diteliti lebih jauh ada banyak kearifan local masyarakat Minangkabau yang dapat dikembangkan dalam pembangunan masyarakat di Sumatera Barat. Hampir setiap daerah memiliki kearifan local masing-masing, diantara kearifan local yang masih eksis di Sumatera Barat yaitu *Badoncek*. *Badoncek* adalah tradisi masyarakat Padang Pariaman yang berarti sikap spontan dalam pengumpulan dana secara patungan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing tanpa paksaan. *Badoncek* merupakan wujud kegotong-royongan masyarakat dalam berbagai kegiatan social. Kajian tentang *Badoncek* penting artinya sebagai upaya melstarikan nilai-nilai budaya local untuk membangun masyarakat yang tangguh, mandiri dan sejahtera.

B. PADANG PARIAMAN



Padang Pariaman adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki luas wilayah 1.328,79 km dengan panjang garis pantai 42,1 Km yang membentang hingga gugusan Bukit Barisan. Luas daratan daerah ini setara dengan 3.15% luas daratan wilayah Provinsi Sumatera Barat. Secara Administratif Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 kecamatan dan 103 Nagari. Batas wilayah administratif Kabupaten Padang Pariaman adalah sebelah utara dengan kabupaten Agam, sebelah Selatan dengan Kota Padang, sebelah Barat dengan Kota Pariaman dan Samudra Indonesia. Jumlah penduduk Kabupaten Padang Pariaman tercatat sebanyak 458.746 jiwa pada tahun 2015.

Padang Pariaman menurut tambo Minangkabau merupakan daerah rantau. Daerah ini disebut daerah rantau Pariaman. Daerahnya meliputi dataran rendah sempit di sebelah Barat dataran tinggi Minangkabau. Daerah ini membentang antara Batang Anai di Selatan dan Tiku di sebelah Utara kota Pariaman dan ke pedalaman hingga ketepi Barat danau Maninjau. Masyarakat Padang Pariaman berasal dari pedalaman tengah Sumatera. Penduduk Padang Pariaman berasal dari Pagaruyung Batu Sangkar yang terletak di darek

Minangkabau (Pemda Tk I Sumbar, 1978,7).

Menurut Dobbin Rantau Pariaman didirikan oleh imigran dari Batipuh yang dianggap memiliki ladasan kerajaan (Dobbin 2008, 84). Sejak tahun 1300 M para perantau awal yang biasa disebut (panaruko) turun bergelombang ke wilayah pantai Barat dan membuka pemukiman. Desa-desa awal di Pantai Padang Pariaman menjadi *entrepot-entrepot* dagang dan pelabuhan. *Entrepot-entrepot* dagang dan pelabuhan tersebut dikembangkan oleh orang-orang dari kampung-kampung tertentu yang semula bertujua untuk memajukan kepentingan dagang mereka sendiri.

Hamka menjelaskan nama Pariaman berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti *Aman atau tanah daratan yang aman dan sentosa*. Dalam literature lain juga dijelaskan bahwa Kata Pariaman dianggap berasal dari “*Parik nan Aman*” yang berarti pelabuhan yang aman. Kapal-kapal yang singgah untuk berdagang di Bandar-bandar di rantau Pariaman dapat dengan aman melakukan transaksi dagang (Armaidi, 2006 : 11). Kota-kota pelabuhan penting di kawasan rantau Pariaman seperti pelabuhan Pariaman dan Tiku sudah dikunjungi pelaut-pelaut dari Arab, China dan Gujarat. Komoditi dagang dari pedalaman Minangkabau ditumpuk di kota-kota diatas sebelum dikapalkan ke pelabuhan –pelabuhan lain (Suryadi,2004: 93). Kota-kota ini pun sudah lama menjadi pelabuhan penyalur keluar emas dari pedalaman Minangkabau. Kawasan tengah Sumatera sejak dulu memang terkenal sebagai penghasil emas. Jalur penyaluran emas yang dihasilkan

pedalaman Minangkabau kemudian dibawa ke Pesisir pantai baik ke Pesisir Barat maupun ke Pesisir Timur.

Nama Kabupaten Padang Pariaman disahkan pasca kemerdekaan berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 1956 tanggal 19 Maret dimana Pariaman sebagai ibu kotanya yang meliputi daerah masa colonial *Priaman, tikoe en de danau districten*. Kabupaten Padang Pariaman sebelumnya disebut dengan nama Kabupaten Samudera dengan ibu kota Pariaman yang meliputi daerah kewedanaan Air Bangis, Pariaman, Lubuk Alung, Padang Luar Kota, Mentawai dan nagari-nagari Tiku, Sasak dan Katiagan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Komisaris Pemerintah Sumatera no 81/Kom/U/1948.(www.

Padangpariamankab.go.id)

Kabupaten Padang Pariaman memiliki lambang sebagai berikut:



Lambang berbentuk perisai bersegi lima, diatas dasar hijau yang dihiasi dengan :

1. Didalamnya/ditengah-tengah, berdiri sebuah Balairung Adat Bergonjong Lima yang beratap Ijuk (hitam) ber dinding hitam.
2. Disamping kiri dan kanan Balirung Adat, terdapat dua batang pohon kelapa berwarna hijau yang mempunyai pelapah

lima belas buah .Disebelah bawah Balairung Adat, terdapat dua jalur warna biru bergelombang, membayangkan adanya lautan diatas dasar putih.

3. Warna merah melengkung diatas balairung adat, adalah busur/panah dan diujung anak panah ada sebuah bintang bersegi lima.
4. Pada bahagian sebelas atas, tertulis judul Padang Pariaman dan bahagian sebelah bawah tertulis Motto SAIYO SAKATO diatas dasar kuning.

Adapun makna yang terkandung dalam simbol-simbol dalam lambing tersebut yakni:

- a. Balairung Adat melambangkan bahwa rakyat Kabupaten Padang Pariaman mematuhi dan menghormati serta melaksanakan ketentuan Adat Minangkabau yang menjunjung tinggi Demokrasi.
- b. Bintang merupakan Lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Pohon Kelapa yang merupakan tanaman utama di Padang Pariaman melambangkan kesatuan dengan jumlah pelepah daun sebanyak 17 buah menunjukan jumlah kecamatan yang ada di Padang Pariaman.
- c. Panah melambangkan sikap patriotisme untuk mempertahankan kebenaran. Seperti ungkapan Papatah Minangkabau berikut ini "Musush tidak dicari, Basuo Pantang dielakkkan."
- d. Lautan melambangkan cara berfikir masyarakat yang dinamis, kreatif serta berfikiran tenang.

C. BADONCEK DAN NILAI-NILAI FILOSOFIS KEARIFAN LOCAL MINANGKABAU

Badoncek adalah tradisi Minangkabau khususnya masyarakat Padang Pariaman dalam hal mengumpulkan dana untuk kepentingan adat, social dan agama berupa aksi spontan masyarakat dalam mengatasi persoalan social yang tidak mungkin diatasi secara perorangan. Pada saat Badoncek pengunjung atau warga masyarakat diprovokasi oleh tukang *Janang* untuk menyumbang lebih banyak dan terus menerus. Peneliti belum mendapatkan dokumen yang menceritakan kapan sesungguhnya tradisi *Badoncek* ini hadir dan menjadi tradisi di Masyarakat Padang Pariaman. Dalam tradisi *Badoncek* juga terlihat adanya persaingan dalam makna yang positif. Zulfis menjelaskan bahwa tradisi Badoncek sering diadakan pada acara Halal bi Halal dimana banyak perantau Minangkabau yang pulang kampung. Para Perantau berlomba-lomba memberikan sumbangan sebagai wujud kecintaan pada kampung halaman dan memperlihatkan eksistensi dan keberhasilannya di rantau. Tradisi patungan ini bisa mengumpulkan uang dalam jumlah besar tergantung kelihaihan tukang janang memainkan perannya yang kemufian diperuntukkan guna membangun Mesjid, Jalan dan sarana lainnya.

. Pada saat Badoncek awali dengan penjelasan oleh pemuka masyarakat tentang beberapa hal yang perlu di bangun untuk kepentingan masyarakat. Kemudian tukang *Janang* Basorak memanggil siapa yang akan menyumbang secara spontan... Tukang Janang..Basorak...dengan

mengucapkan Sia Lai ? Si alai ... Sakatek baru....dengan membawa *Katidiang* . Maka pada saat *Badoncek* sangat terlihat semangat dan nilai-nilai Kegotong royongan, Kebersamaan, Hubungan social yang erat satu sama lain dan bagi perantau wujud dari kecintaan kepada kampung halaman. Dengan demikian tidak ada masalah yang besar yang tidak dapat diselesaikan sesuai dengan pepatah Minangkabau *Barek samo dipikua, ringan samo di Jinjiang*



Repost @si.bujang
Badoncek, tradisi Minang nan hampir menghilang...
komikinajah pagiinajah
rabudaerah

Tradisi *Badoncek* sangat positif dan terus akan dilestarikan karena manfaatnya tidak hanya dilaksanakan dalam acara adat, sosial dan agama namun pemerintah juga memanfaatkan tradisi *Badoncek* untuk mempercepat pembangunan di daerah. Pendanaan dalam pembangunan daerah tidak mencukupi untuk membiayai semua pembangunan daerah, maka *Badoncek* juga memperlihatkan bagaimana Masyarakat dapat mengatur hidup dan kehidupan secara damai, rukun dan saling berbagi satu sama lain. Ini juga sebagai contoh kemandirian dalam membangun harga diri dan martabat kampung halaman dan nagari.

D. KESIMPULAN

Badoncek yang merupakan nilai-nilai luhur asli kekayaan bangsa Indonesia perlu dirawat dan dikembangkan di tengah masyarakat.

Badoncek dapat menangkis pengaruh modernisasi berubah menguatnya rasa individual di kalangan masyarakat. Inilah salah satu sumbangan berharga dari tradisi Minangkabau untuk Filsafat Nusantara.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abidien, Masoed, 2016, Tiga Sepilin Surau Solusi untuk Bangsa, Gre Publishing, Yogyakarta
- Ilyas , Yunahar, 2016, Kembali Ke Surau, Pengantar dalam Tiga Sapilin, Gre Publishing, Yogyakarta
- Kato Tsuyoshi, 2005, Adat Minangkabau dan Merantau, Balai Pustaka, Jakarta
- Sutyadi, 2017, Diperkuat Naskah kuno di Leiden Belanda, Pariaman kota Perdagangan, Padang Ekspres
- Zulfis, 2017, Mahasiswa S3 Pasca UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, wawancara tgl 2 Oktober jam 11.30 wib
(www. Padangpariamankab.go.id)